

SKRIPSI

**KAJIAN DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM JENIS SOLAR
TERHADAP AKTIFITAS NELAYAN TANGKAP DI DESA BONTO
BAHARI, KECAMATAN BONTOA, KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

AMALIA RAMADANI

L041 19 1026



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**KAJIAN DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM JENIS SOLAR TERHADAP
AKTIFITAS NELAYAN TANGKAP DI DESA BONTO BAHARI, KECAMATAN
BONTOA, KABUPATEN MAROS**

AMALIA RAMADANI

L 041 19 1026

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas
Ilmu Kelautan dan Perikanan**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

**Kajian Dampak Kenaikan Harga BBM Jenis Solar Terhadap Aktifitas Nelayan
Tangkap di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros**

Disusun dan diajukan oleh:

AMALIA RAMADANI

L041 19 1026

Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota


Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si.
NIP. 197101262001121001


Dr. Abdul Wahid, S.Pi., M.Si
NIP. 197110122002121001

**Mengetahui,
Ketua program studi
Agrobisnis perikanan**


Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi., M.Si
NIP. 1972926 200604 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Ramadani
NIM : L 041 19 1026
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: "Kajian Dampak Kenaikan Harga BBM Jenis Solar Terhadap Aktifitas Nelayan Tangkap di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 18 Agustus 2023



Amalia Ramadani
L041 19 1026

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Ramadani

NIM : L 041 19 1026

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

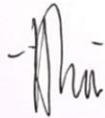
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 18 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan,



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi., M.Si
NIP. 19720926200604 2 001

Penulis,



Amalia Ramadani
NIM. L 041 19 1026

ABSTRAK

Amalia Ramadani. L014191026. “Kajian Dampak Kenaikan Harga BBM Jenis Solar Terhadap Aktifitas Nelayan Tangkap di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros” dibimbing oleh Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si sebagai pembimbing utama dan Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya operasional yang dikeluarkan dan besar pendapatan yang diperoleh sebelum kenaikan BBM dan setelah kenaikan BBM. Jenis penelitian ini menggunakan metode jenis deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu nelayan tangkap rakkang terpilih sebanyak 21 orang dan jaring pukat terpilih sebanyak 5 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian diperoleh biaya operasional yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan rakkang setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 5.516.788 sebelum kenaikan BBM sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan rakkang setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 6.056.788 setelah kenaikan BBM. Adapun biaya operasional yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan jaring pukat setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 5.123.533 sebelum kenaikan BBM sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan jaring pukat setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 5.280.000 setelah kenaikan BBM. Besar pendapatan untuk usaha penangkapan rakkang yaitu sebesar Rp. 1.797.497 sebelum kenaikan BBM sedangkan besar pendapatan untuk usaha penangkapan rakkang yaitu sebesar Rp. 1.657.497 setelah kenaikan BBM. Sedangkan besar pendapatan untuk usaha penangkapan jaring pukat yaitu sebesar Rp. 11.376.467 sebelum kenaikan BBM sedangkan besar pendapatan untuk usaha penangkapan jaring pukat yaitu sebesar Rp. 12.720.000 setelah kenaikan BBM. Dilihat bahwa biaya operasional dan pendapatan ikut naik setelah naik BBM dibanding sebelum naiknya BBM sehingga kenaikan harga BBM berpengaruh pada biaya operasional melaut, dimana biaya operasional ikut naik seiring naiknya harga BBM jenis solar.

Kata kunci: BBM, Biaya Operasional, Pendapatan, Nelayan Tangkap

ABSTRACT

Amalia Ramadani. L041191026. "Study of the Impact of Increasing Diesel Fuel Prices on Fishing Fishermen's Activities in Bonto Bahari Village, Bontoa District, Maros Regency" supervised by Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si as the main supervisor and Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si as supervising members.

This study aims to determine the operational costs incurred and the amount of income earned before the increase in fuel prices and after the increase in fuel prices. This type of research uses a quantitative descriptive type method. Data collection techniques using observation, interviews, questionnaires, and documentation. Sampling was carried out using the accidental sampling method, i.e. 21 selected rakkang fishermen and 5 selected trawl nets. The types of data used are primary data and secondary data. The results of the research show that the operational costs incurred for the rakkang fishing business each month are Rp. 5.516.788 before the fuel price hike while the operational costs incurred for the rakkang fishing business each month are Rp. 6.056.788 after the increase in fuel. As for the operational costs incurred for fishing trawl nets every month is Rp. 5.123.533 before the fuel price hike while the operational costs incurred for fishing trawl nets every month are Rp. 5.280.000 after the fuel price hike. The amount of income for the rakkang fishing business is Rp. Rp. 1.797.497 before the fuel price hike while the amount of income for the rakkang fishing business is Rp. 1.657.497 after the increase in fuel. Meanwhile, the amount of income for fishing trawl nets is Rp. 11.376.467 before the fuel price hike while the amount of income for fishing nets is Rp. 12.720.000 after the fuel price hike. It can be seen that operational variable costs and income also increased after the increase in fuel compared to before the increase in fuel so that the increase in fuel prices had a effect on operational costs at sea, where operational costs also increased along with the increase in the price of diesel fuel.

Keywords: Fuel, Operational Costs, Income, Fishermen catch

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya. Merupakan suatu nikmat yang tiada ternilai manakala berkat karunialah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir Skripsi yang berjudul "**Kajian Dampak Kenaikan Harga BBM Jenis Solar Terhadap Aktifitas Nelayan Tangkap di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros**". Shalawat beriringan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan umat Islam, Nabi besar *Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam*, yang telah memperjuangkan Agama Islam sebagai agama yang diridhoi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Teristimewa penulis sampaikan Ucapan Terima Kasih kepada Ayahanda tercinta **Abdul Hamid Rahimahullah** dan ibunda tercinta **Hj Marwah** serta saudara-saudara saya tercinta kakak **Resa Pahlevi, Reski Abadi, dan** adik saya **Rahmat Hidayat** yang selalu memberikan cinta kasih sayang, nasihat, support yang sangat luar biasa, dorongan moril dan materil yang tidak terhingga serta selalu mendoakan penulis dalam setiap langkahnya untuk menyelesaikan skripsi ini. Juga seluruh keluarga besar atas dukungan dan doa yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan akhirat.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya saya hantarkan kepada ibu **Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si** selaku penasehat Akademik, dan bapak **Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Utama dan juga telah menjadi pengganti orang tua dalam memberikan nasihat, arahan, dukungan dan memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin. Juga kepada Bapak **Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si** selaku penasehat Akademik, pembimbing anggota yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Safruddin, S.Pi, M.P., Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan

- Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Ibu Dr. Ir. Siti Aslamyah, MP** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
 3. **Bapak Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si** selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
 4. **Bapak Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
 5. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
 6. **Bapak Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si.** dan **Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si** selaku pembimbing yang telah sabar dalam mengarahkan, membina, dan menemani penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
 7. **Bapak Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si** dan **Ibu Dr. Sri Suro Adhawati, S.Pi, M.Si** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan, masukan, saran dan kritik yang sangat membangun.
 8. **Dosen dan staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang telah membekali saya dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan.
 9. **Seluruh Staf Administrasi FIKP** yang telah selalu membantu dalam urusan admisnitration melalui beasiswa bidikmisi selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
 10. **Bapak H. Muh Ilyas** selaku Kepala Desa Bonto Bahari yang telah memberikan izin penelitian dan membantu memberikan data yang penulis perlukan.
 11. **Seluruh responden** yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. **Seluruh Masyarakat Nelayan di Desa Bonto Bahari**, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros atas bantuan dan kerja samanya selama penulis melakukan penelitian.
2. Teman **Jejak Petualang (Grup Akhwat)** atas bantuan dan dukungan selama penulis melakukan hingga menyelesaikan penelitian.
3. Sahabat-sahabat ku yaitu **Kiki Amalia dan Erika** atas bantuan, semangat dan doa yang begitu tulus.

3. Sahabat-sahabat ku yaitu **Kiki Amalia dan Erika** atas bantuan, semangat dan doa yang begitu tulus.
4. Teman-teman **AURIGA19 (Agrobisnis Perikanan Angkatan 2019)** atas semangat dan dukungan selama penulis menempuh melakukan penelitian.
5. Teman-temanku **Fitri Yunita dan Musdalifa** atas bantuannya dalam membantu untuk menemani meneliti.
6. Seluruh pihak yang berperan selama perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kesempurnaan segalanya milik Allaah *subhanahu wa ta'ala*, oleh karena itu penulis sadar dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak serta penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Makassar, 18 Agustus 2023



Amalia Ramadani

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Desa Majannang Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 20 November 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Ayah Abdul Hamid Rahimahullaah dan Ibu Hj Marwah. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari SDN 190 Inpres Manrimisi Lompo pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan ke SMPN 30 Satap Manrimisi Lompo dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMAN 11 Maros pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Untuk Pendidikan Sarjana (S1) dilanjutkan di Universitas Hasanuddin tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Program Studi Agrobisnis Perikanan. Kemudian penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik gelombang 107 tahun 2022 di Kecamatan Cenrana, Maros. Pada tahun 2022 melaksanakan Praktik Kerja Profesi (PKP) di CV. Anugerah Bahari Mandiri di Jalan Kapasa Raya, Daya, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar. Selama kuliah di Universitas Hasanuddin, penulis aktif di salah satu UKM yang ada di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yaitu UKM LDF LIKIB FIKP UH. Penulis juga pernah menerima beasiswa BIDIKMISI dari dikti selama 4 tahun (8 semester).

Sebagai tugas akhir penulis melaksanakan penelitian di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros dengan judul karya tulis ilmiah (Skripsi) "*Kajian Dampak Kenaikan Harga BBM Jenis Solar Terhadap Aktifitas Nelayan Tangkap di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros*". Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi negeri Universitas Hasanuddin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN AUTHORSHIP	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
BIODATA PENULIS	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Dampak Kenaikan bahan Bakar Minyak	5
B. Nelayan	8
C. Alat Tangkap Rakkang	9
D. Alat Tangkap Jaring Pukat.....	9
E. Biaya	10
F. Penerimaan	12
G. Pendapatan	12
H. Dampak Kenaikan Harga BBM	15
I. Dampak Covid-19 Terhadap Penangkapan Nelayan	16
J. Kerangka Pikir	19
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	21

A. Waktu Dan Tempat Penelitian	21
B. Jenis Penelitian	21
C. Sumber Data	21
D. Populasi dan Sampel Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
F. Teknik Analisis Data	23
G. Definisi Operasional.....	25
IV. HASIL.....	26
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	26
B. Karakteristik Responden.....	29
C. Kondisi Tingkat Harga dan Pendistribusian Bahan Bakar Minyak (Solar) di Masyarakat Nelayan Tangkap Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros	33
D. Distribusi Kartu Nelayan di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Maros	33
E. Produksi Hasil Tangkapan Nelayan Rajungan	34
F. Analisis Operasional dan Pendapatan Usaha Penangkapan Nelayan Bonto Bahari dengan Alat Tangkap Rakkang.....	35
G. Analisis Operasional dan Pendapatan Usaha Penangkapan Nelayan Bonto Bahari dengan Alat Tangkap Jaring Pukat.....	40
H. Perubahan Pendapatan Nelayan Rakkang dan Jaring Pukat Sebelum dan Setelah Kenaikan BBM.....	45
I. Pengaruh Kenaikan BBM terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Nelayan Rakkang dan Jaring Pukat.....	45
V. PEMBAHASAN	48
A. Kondisi Tingkat Harga dan Pendistribusian Bahan Bakar Minyak (Solar) di Masyarakat Nelayan Tangkap Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros	48
B. Pengaruh Kartu Nelayan Terhadap Ketersediaan BBM di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Maros	48
C. Aksesibilitas.....	49
D. Daerah Penangkapan (<i>Fishing Ground</i>)	49

E. Produksi Hasil Tangkapan Nelayan Rakkang dan Jaring Pukat.....	50
F. Teknis Pengoperasian Alat Tangkap	51
G. Biaya Operasional dan Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Maros	54
H. Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Aktifitas Penangkapan Nelayan di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.....	59
VI. PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alat tangkap Rakkang (stake dip net)	9
Gambar 2. 2 Alat Tangkap Jaring Pukat (Gill net).....	10
Gambar 2. 3 Kerangka Pikir.....	20
Gambar 4. 1 Peta Lokasi Penelitian	26
Gambar 5. 1 Nelayan Alat Tangkap Rakkang.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Kenaikan Harga BBM 3 September 2022.....	2
Tabel 2. Penduduk menurut Mata Pencapaian di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa, Maros tahun 2023.....	27
Tabel 3. Sarana dan Prasarana Tempat Peribadatan di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Maros.....	28
Tabel 4. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Maros	28
Tabel 5. Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Maros	29
Tabel 6. Sarana dan prasarana ekonomi di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Maros	29
Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	30
Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	30
Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	31
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha	32
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengoperasian Alat Tangkap.....	32
Tabel 12. Kondisi Tingkat Harga BBM Jenis Solar pada Responden	33
Tabel 13. Distribusi Kartu Nelayan di Desa Bonto Bahari.....	34
Tabel 14. Jumlah Produksi Nelayan Rakkang di Desa Bonto Bahari (tahun 2020-2022)	34
Tabel 15. Perubahan harga jual hasil tangkapan sebelum dan setelah kenaikan BBM.....	34
Tabel 16. Rata-rata Biaya Investasi Oleh Nelayan Rakkang Desa Bonto Bahari	35
Tabel 17. Rata-rata Biaya Penyusutan Perbulan Oleh Nelayan Rakkang Desa Bonto Bahari.....	35
Tabel 18. Rata-rata Biaya Variabel Perbulan Nelayan Rakkang Desa Bonto Bahari Sebelum Kenaikan BBM	36
Tabel 19. Rata-rata Biaya Variabel Perbulan Nelayan Rakkang Desa Bonto Bahari Setelah Kenaikan BBM.....	36
Tabel 20. Rata-rata Total Biaya Operasional Perbulan Penangkapan Nelayan Rakkang Desa Bonto Bahari (Sebelum naik BBM)	37
Tabel 21. Rata-rata Total Biaya Operasional Perbulan Penangkapan Nelayan Rakkang Desa Bonto Bahari (Setelah naik BBM).....	37

Tabel 22. Perubahan Jenis Biaya Operasional Perbulan Penangkapan Nelayan Rakkang Desa Bonto Bahari sebelum dan setelah kenaikan BBM.....	38
Tabel 23. Perubahan persentase penerimaan nelayan rakkang di Desa Bonto Bahari	38
Tabel 24. Besar Pendapatan Perbulan Nelayan Rakkang Desa Bonto bahari Sebelum Kenaikan BBM	39
Tabel 25. Besar Pendapatan Perbulan Nelayan Rakkang Desa Bonto bahari Setelah Kenaikan BBM	39
Tabel 26. Rata-rata Biaya Investasi Oleh Nelayan Jaring Pukat Desa Bonto Bahari...	40
Tabel 27. Rata-rata Biaya Penyusutan Oleh Nelayan Jaring Pukat Desa Bonto Bahari	40
Tabel 28. Rata-rata Biaya Variabel Nelayan Jaring Pukat Desa Bonto Bahari Sebelum Kenaikan BBM	41
Tabel 29. Rata-rata Biaya Variabel Nelayan Jaring Pukat Desa Bonto Bahari Setelah Kenaikan BBM	41
Tabel 30. Rata-rata Total Biaya Operasional Penangkapan Nelayan Jaring Pukat Desa Bonto Bahari (Sebelum Naik BBM)	42
Tabel 31. Rata-rata Total Biaya Operasional Penangkapan Nelayan Jaring Pukat Desa Bonto Bahari (Setelah Naik BBM)	42
Tabel 32. Perubahan Jenis Biaya Operasional Perbulan Usaha Penangkapan Nelayan Jaring Pukat Desa Bonto Bahari sebelum dan setelah kenaikan BBM	43
Tabel 33. Perubahan persentase penerimaan nelayan jaring pukat di Desa Bonto Bahari	43
Tabel 34. Besar Pendapatan Perbulan Nelayan Jaring Pukat Desa Bonto bahari Sebelum Kenaikan BBM	44
Tabel 35. Besar Pendapatan Perbulan Nelayan Jaring Pukat Desa Bonto bahari Setelah Kenaikan BBM.....	44
Tabel 36. Perubahan Pendapatan Nelayan Rakkang dan Jaring Pukat sebelum dan setelah kenaikan BBM.....	45
Tabel 37. Uji Korelasi Berganda (Usaha Nelayan Rakkang)	46
Tabel 38. Uji Korelasi Berganda (Usaha Nelayan Jaring Pukat).....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden	69
Lampiran 2. Biaya Investasi Usaha Penangkapan Rakkang	70
Lampiran 3. Biaya Penyusutan Usaha Penangkapan Rakkang.....	71
Lampiran 4. Biaya Variabel Usaha Penangkapan Rakkang (Sebelum Kenaikan BBM)	73
Lampiran 5. Biaya Variabel Usaha Penangkapan Rakkang (Setelah Kenaikan BBM)	74
Lampiran 6. Total Biaya Operasional Usaha Penangkapan Rakkang	75
Lampiran 7. Penerimaan Usaha Penangkapan Rakkang (sebelum kenaikan bbm)....	76
Lampiran 8. Penerimaan Usaha Penangkapan Rakkang (setelah kenaikan bbm).....	77
Lampiran 9. Pendapatan Usaha Penangkapan Rakkang (sebelum kenaikan bbm)....	78
Lampiran 10. Pendapatan Usaha Penangkapan Rakkang (setelah kenaikan bbm)....	79
Lampiran 11. Biaya Investasi Usaha Penangkapan Jaring Pukat	80
Lampiran 12. Biaya Penyusutan Usaha Penangkapan Jaring Pukat	71
Lampiran 13. Biaya Variabel Usaha Penangkapan Jaring Pukat (Sebelum Kenaikan BBM).....	72
Lampiran 14. Biaya Variabel Usaha Penangkapan Jaring Pukat (Setelah Kenaikan BBM).....	73
Lampiran 15. Total Biaya Usaha Penangkapan Jaring Pukat	74
Lampiran 16. Penerimaan Usaha Penangkapan Jaring Pukat (sebelum kenaikan bbm)	75
Lampiran 17. Penerimaan Usaha Penangkapan Jaring Pukat (setelah kenaikan bbm)	76
Lampiran 18. Pendapatan Usaha Penangkapan Jaring Pukat.....	77
Lampiran 19. Kuisisioner Penelitian.....	78
Lampiran 20. Dokumentasi Penelitian	82

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki 14 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 353.121 jiwa pada 2019. Kabupaten Maros sebagai daerah pesisir pantai dan laut memiliki potensi pengembangan perikanan darat dan laut yang cukup besar. Dimana untuk saat ini jenis budidaya perikanan yang diusahakan adalah budidaya laut, sungai, dan kolam. Dapat diketahui bahwasanya di Kabupaten Maros memiliki potensi sumber daya laut yang sangat baik, sehingga sebagian besar masyarakat mengambil kegiatan ekonomi dari hasil laut sebagai mata pencaharian mereka seperti penangkapan ikan, penjual ikan dan tidak sedikit dari mereka menjadi seorang nelayan tangkap.

Bontoa adalah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Maros yang terdiri dari beberapa desa yaitu salah satunya Desa Bonto Bahari. Desa ini dikenal dengan Desa Nelayan karena rata-rata dari mereka berprofesi sebagai seorang nelayan dimana ada sekitar 55% penduduk Bonto Bahari yang menjadi nelayan dan ada sekitar ± 200 jiwa jumlah nelayan tangkap di Desa Bonto Bahari. Desa ini memiliki pelabuhan terkenal bernama Pelabuhan Perikanan Bonto Bahari (PPI Bonto Bahari) yang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal nelayan dari berbagai gugus pulau kecil di sekitar perairan selat Makassar. Selain itu terdapat juga Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dengan panjang dermaga sekitar 500 m dan luas lokasi pelelangan ikan kurang lebih 1 ha. (Mappatunru, 2019).

Desa Bonto Bahari sebagai salah satu desa yang berbatasan langsung dengan laut. Dengan kata lain bahwa Bonto Bahari adalah daerah yang memiliki wilayah pesisir yang besar. Tentu saja hal ini juga menjadi sebuah pertanda bahwa daerah tersebut adalah daerah yang masyarakat pesisirnya tidak sedikit. Efek dari terpinggirkannya pembangunan wilayah laut selama ini juga pada dasarnya berimbas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir dan para nelayan. Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber-sumber daya yang ada di wilayah laut, oleh karena kebanyakan dari mereka menjadi seorang nelayan.

Nelayan merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang identik dengan masyarakatnya yang hidup di daerah pesisir dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Nelayan juga merupakan orang yang mata pencariannya menangkap ikan. Menurut Marta dan Andry (2020:55) nelayan merupakan kelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya (Windasai *et.al*, 2021). Nelayan merupakan komunitas terpinggirkan dari strata sosial dengan tingkat pemasukan yang

kurang dibandingkan profesi atau sektor usaha lain. Nelayan juga merupakan orang yang mata pencariannya menangkap ikan atau biasa dikenal dengan Nelayan tangkap. Nelayan tangkap setiap kali melakukan penangkapan membutuhkan bahan bakar jenis solar. Komponen BBM jenis solar merupakan kebutuhan primer yang diperlukan dalam kegiatan operasional para nelayan tangkap (Maryono, *et.al*, 2020).

Desa Bonto Bahari memiliki jumlah nelayan yang tidak sedikit dimana hampir semua jumlah penduduknya bermatapencarian sebagai nelayan. Selain itu, rata-rata dari mereka mengambil jenis tangkapan Kepiting Rajungan dengan menggunakan alat tangkap perangkap kepiting yaitu Rakkang. Dan berdasarkan informasi yang telah didapatkan, bahwa tidak sedikit dari mereka menggunakan perahu mesin yang memiliki panjang 9 meter dan lebar yang berbeda-beda menggunakan bahan bakar minyak (BBM) jenis solar dalam setiap operasi penangkapannya.

Bahan bakar minyak (BBM) merupakan salah satu komponen penting dalam suatu operasi penangkapan ikan. Biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk kebutuhan BBM diperkirakan mencapai 40-70% dari total biaya operasional melaut/penangkapan. Kebutuhan BBM yang digunakan untuk melaut dipengaruhi dari besaran jangka waktu melaut, ukuran kapal yang digunakan, jarak ke lokasi tangkapan, banyaknya trip penangkapan, dan lain sebagainya. Namun, timbul masalah dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam menaikkan harga BBM. Sedangkan BBM (solar) merupakan kebutuhan pokok nelayan dalam kegiatan operasi penangkapan dari biaya operasional yang dikeluarkan nelayan dalam setiap kegiatan penangkapan. Hal ini tentu sangat berpengaruh khususnya pada nelayan tangkap. Dampak kenaikan BBM tentunya menambah biaya operasional melaut yang tinggi. Di tambah lagi saat ini cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan naiknya air laut (pasang) sehingga berpengaruh pada tangkapan nelayan. Kenaikan ini tentu saja membuat pengeluaran kegiatan usaha penangkapan menjadi lebih besar sehingga hal ini berpengaruh terhadap jumlah penghasilan/pendapatan keluarga para nelayan tangkap khususnya di Desa Bonto Bahari.

Tabel 1. Daftar Kenaikan Harga BBM 3 September 2022

Jenis	Harga Lama (Rp/L)	Harga Baru (Rp/L)
PERTALITE	7.650	10.000
PERTAMAX	12.500	14.500
SOLAR	5.150	6.800

Sumber : Data Sekunder Pertamina, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas, ditunjukkan bahwa harga BBM naik beberapa persen termasuk jenis solar naik beberapa persen yang diketahui harga sebelum terjadi kenaikan yaitu sebesar Rp. 5.150/L menjadi Rp. 6.800/L. Dan berdasarkan observasi sementara, bahwa nelayan tangkap di Desa Bonto bahari membeli solar per jerigen di pedagang ecer dengan harga jual Rp. 9.000/L hingga Rp. 10.000/L sesuai banyaknya waktu trip melaut dan jarak ke *fishing ground* (katanya). Oleh karena hal itu, kenaikan BBM yang sangat signifikan berpengaruh pada pendapatan nelayan karena harga jual hasil tangkapan dipasaran itu hanya 10-20% sehingga ini tidak sebanding dengan kenaikan BBM.

Dari permasalahan penelitian diatas yang menyebutkan bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh pada aktifitas nelayan tangkap, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait fenomena kenaikan harga BBM dan dampak yang terjadi kepada masyarakat nelayan. Penelitian ini akan melihat dampak yang ditimbulkan akibat kenaikan harga jual BBM jenis solar terhadap kegiatan penangkapan baik dalam operasional maupun pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu judul yang dapat di ambil peneliti untuk melakukan penelitian yaitu “Kajian Dampak Kenaikan Harga BBM Jenis Solar Terhadap Aktifitas Nelayan Tangkap di Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun beberapa rumusan masalah penelitian yang dapat diambil yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana aktifitas penangkapan / operasional penangkapan oleh nelayan tangkap di Desa Bonto Bahari ?
2. Berapa besar pendapatan nelayan tangkap di Desa Bonto Bahari setelah kenaikan harga BBM?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktifitas penangkapan / operasional nelayan tangkap di Desa Bonto Bahari
2. Untuk mengetahui pendapatan nelayan di Desa Bonto Bahari setelah kenaikan harga BBM.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan yang akan dicapai, maka manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. **Bagi Pemerintah**

Sebagai evaluasi atas pelaksanaan berbagai kebijakan yang terkait dengan Harga BBM di Indonesia dan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan terkait harga BBM.

2. **Bagi Masyarakat/Nelayan**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat khususnya Masyarakat nelayan skala kecil di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

3. **Bagi Peneliti**

Sebagai informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Dampak Kenaikan bahan Bakar Minyak

1. Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (Tampi, *et.al*, 2016)

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan dalam pengawasan internal.

Hiro Tugiman: Dampak adalah sesuatu yang bersifat objektif. Dampak merupakan sebuah konsep pengawasan internal sangat penting, yang dengan mudah dapat diubah menjadi sesuatu yang dipahami dan ditanggapi secara serius oleh manajemen. Dampak menurut Waralah Rd Cristo (2008:12) adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Menurut Hikmah Arif (2009:10) Pengertian Dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'Sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'Sesuatu'. (Hariyati, 2015)

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat, dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pengambilan keputusan. Seseorang yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Dampak dapat dibagi dalam dua bagian yaitu : (Tampi, *et.al*, 2016)

a. Dampak Positif

Dampak Positif berarti pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan atau tidak mengakibatkan sesuatu yang merugikan bagi sesama manusia, lingkungan alam sekitar atau lingkungan alam, ataupun sesuatu yang berhubungan bisa mengakibatkan kerugian bagi pihak yang lain. Dampak positif berarti

pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan akan menguntungkan bagi sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif yaitu pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh pengambilan keputusan akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik terhadap sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya, ataupun pengambilan keputusan itu mengakibatkan kerugian bagi sesama manusia ataupun lingkungan alam sekitar yang akan berakibat kerugian besar dikemudian hari.

2. Pengertian Bahan Bakar Minyak (Solar)

a) Bahan Bakar Minyak (BBM)

Bahan bakar minyak merupakan kebutuhan yang penting dalam masyarakat dan pada umumnya masyarakat melakukan aktivitas dan kegiatan menggunakan kendaraan, kendaraan itu sendiri dapat bergerak memerlukan energi yang berasal dari bahan bakar minyak ataupun bahan bakar gas. (Maulana, 2015).

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan salah satu sumber energi penting yang digunakan oleh seluruh masyarakat dunia disamping energi listrik. BBM merupakan energi yang berasal dari bahan bakar fosil. Keberadaan bahan bakar minyak semakin lama semakin menipis bahkan pada tahun 2025 diperkirakan ketersediaan minyak bumi akan habis. Untuk mencukupi kebutuhan energi di masa depan, maka ilmuwan-ilmuwan di setiap negara mulai menciptakan energi alternatif terbarukan pengganti BBM. (Ningrum, *et.al*, 2016)

Bahan bakar adalah suatu materi apapun yang bisa diubah menjadi energi. Biasanya bahan bakar mengandung energi panas yang dapat dilepaskan dan dimanipulasi. Kebanyakan bahan bakar digunakan manusia melalui proses pembakaran (reaksi redoks) dimana bahan bakar tersebut akan melepaskan panas setelah direaksikan dengan oksigen di udara. Proses lain untuk melepaskan energi dari bahan bakar adalah melalui reaksi eksotermal dan reaksi nuklir (seperti Fisi nuklir atau Fusi nuklir). Teknika Perikanan Laut (TPL) (2015:2) menjelaskan bahan bakar adalah bahan–bahan yang di gunakan dalam proses pembakaran. Tanpa adanya bahan bakar tersebut pembakaran tidak akan mungkin dapat berlangsung. (Pusposari, 2016).

b) Bahan Bakar Solar

Diktat Ilmu Bahan, Bahan Bakar dan Pelumas (2015:3-4) Minyak solar adalah bahan bakar minyak hasil sulingan dari minyak bumi mentah, bahan bakar ini mempunyai warna kuning coklat yang jernih. Minyak solar ini biasanya digunakan

sebagai bahan bakar pada semua jenis motor Diesel dan juga sebagai bahan bakar untuk pembakaran langsung di dalam dapur–dapur kecil yang menghendaki hasil pembakaran yang bersih. Minyak ini sering disebut juga sebagai gas oil, ADO, HSD, atau Dieseline. Pada temperatur biasa, artinya pada suhu kamar tidak menguap, dan titik nyalanya jauh lebih tinggi dari pada bahan bakar bensin.

Solar adalah bahan bakar diesel yang disubsidi oleh pemerintah, yang diperoleh dari pengolahan minyak bumi. Sebagai bahan bakar, solar memiliki karakteristik tertentu yaitu : (Cappenberg, 2017)

1. Tidak berwarna/terkadang berwarna kuning dan berbau
2. Tidak akan menguap pada temperatur normal
3. Memiliki kandungan sulfur lebih tinggi jika disbanding biosolar dan pertamina dex
4. Memiliki flash point antara 40°C sampai dengan 100°C
5. Terbakar spontan pada temperatur 300°C
6. Menimbulkan panas yang tinggi kurang lebih 10.500 kkal/kg

3. Kenaikan Harga / Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian dan isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting bagi negara berkembang, khususnya Indonesia. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya (Panjaitan, *et.al*, 2016).

Definisi/pengertian inflasi dari beberapa tokoh: Pertama Boediono (1999:155) menjelaskan inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Senada dengan budiono, Sudiono (1997:188) inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga. Ketiga Menurut Jaka (2007:113) menyatakan, Inflasi adalah suatu gejala ekonomi dimana terjadi kemerosotan nilai uang karena banyaknya uang yang beredar atau suatu keadaan yang menyatakan terjadinya kenaikan harga-harga secara umum dan menunjukkan suatu proses turunnya nilai uang secara *continue*. (Pusposari,2016)

Beberapa definisi inflasi dari tokoh barat antara lain Venieris danSebold dalam Anton Hermanto Gunawan (1991), mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan yang terus menerus dari tingkat harga umum untuk meningkat setiap waktu. Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, menurut definisi ini, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.Sedangkan menurut Ackley dalam Iswardono (1993), inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).

Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi. Sehingga menurut Venieris dan Sebold dalam Hertiana Ikasari, (2005:12) didalam definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek, yaitu:

- a) Adanya “kecenderungan” (tendency) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat
- b) Peningkatan harga tersebut berlangsung “terus menerus” (sustained) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja misalnya.
- c) Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (general level of prices), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja. Berdasarkan pengertian dari inflasi adalah kondisi dimana terjadi kemerosotan nilai uang yang diakibatkan oleh naiknya harga barang naik secara umum.

B. Nelayan

Nelayan, sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang perikanan, diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Penangkapan ikan yang dimaksud adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Undang-Undang tersebut juga menyebutkan kategori nelayan kecil. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar *gross ton* (GT). (Anugrahini T, 2018)

Pada sadarnya istilah masyarakat pesisir sering diidentikkan dengan masyarakat nelayan, hal ini disebabkan karena mayoritas dari pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan. Adapun pengertian dari nelayan sebagaimana didefinisikan oleh Dirjen Perikanan (Kusnadi, 2006 : 2), yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantung hidup mereka di laut. (Suryadi, *et.al*, 2019)

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantar atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir. (Harumy, *et.al*, 2018). Nelayan merupakan istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan air tawar, payau maupun laut. (Sekatia, 2015).

Nelayan Tangkap adalah masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut yang menggunakan jenis alat tangkap. Kelompok ini dibagi lagi menjadi 2 kelompok yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal-peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.

C. Alat Tangkap Rakkang

Rakkang (*stake dip net*) merupakan alat tangkap tradisional dengan bahan dasar jaring dengan bingkai bambu bentuknya bundar dan pada bagian tengah diberi tongkat kayu untuk menancapkan ke dasar perairan. Metode penangkapan dengan diberi umpan ditempatkan diperairan payau yang ditumbuhi bakau selama kurang lebih 30 menit baru bisa dilihat hasil tangkapannya. (Rusmilyansari, *et.al*, 2021)



Gambar 2. 1 Alat tangkap Rakkang (*stake dip net*)

(Sumber: Internet)

D. Alat Tangkap Jaring Pukat

Jaring Pukat (*Gill net*) adalah sejenis jaring insang ialah suatu alat penangkapan ikan yang berbentuk empat persegi panjang yang dilengkapi dengan pelampung,

pemberat, tali ris atas dan bawah (kadang tanpa ris bawah). Besar mata jaring sama pada seluruh tubuh jaring atau disesuaikan dengan sasaran ikan yang ditangkap.



Gambar 2. 2 Alat Tangkap Jaring Pukat (*Gill net*)

(*Sumber: Dokumentasi pribadi*)

E. Biaya

Menurut Daljono (2004) dalam Lambajang (2013), mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan angka, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau pada masa yang akan datang, dari pendapat tersebut Lambajang (2013) menyimpulkan bahwasanya biaya merupakan suatu pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu yang bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Biaya (*cost*) merupakan kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa yang akan mendatang (Prawironegoro, 2005:15).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan guna memperoleh penghasilan.

Biaya operasional adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama kegiatan operasi perusahaan dalam jangka waktu satu tahun periode akuntansi. Mulyadi mengemukakan pengertian biaya operasional sebagai biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin, equipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagianbagian baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

Biaya operasional adalah keseluruhan biaya-biaya komersil yang dikeluarkan untuk menunjang atau mendukung penjualan dan administrasi untuk memperoleh pendapatan, tidak termasuk pengeluaran yang telah diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dan penyusutan.

Pada umumnya jenis biaya terdiri sebagai berikut :

1. Biaya Tetap, ialah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh perubahan aktivitas perusahaan. Ini berarti terjadi peningkatan atau penurunan aktivitas perusahaan, maka biaya tetap tidak mengalami perubahan. Contoh biaya operasional tetap adalah gaji bulanan karyawan.

Biaya tetap adalah pengeluaran perusahaan yang jumlahnya tidak tergantung pada jumlah output. Misal-nya sewa gedung. Sewa gedung dikeluarkan untuk periode waktu tertentu. Jumlah ini tidak akan berubah apakah perusahaan memproduksi dalam jumlah banyak atau sedikit bahkan tidak memproduksi sama sekalipun jumlah tidak berubah. Beberapa contoh biaya tetap lain adalah asuransi, biaya bunga pinjaman pajak atas kekayaan dan sebagainya. Beberapa pengeluaran tenaga termasuk biaya tetap misalnya tenaga manajer yang dikontrak untuk jangka waktu lima tahun. Sementara biaya tenaga kerja lain pada umumnya berkaitan dengan kegiatan produksi sehingga bukan merupakan biaya tetap.

2. Biaya Variabel, ialah biaya yang jumlahnya berubah-ubah secara proporsional dengan berubahnya volume produksi. Artinya jika terjadi peningkatan volume produksi maka biaya variabel akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.

Biaya variabel akan berubah manakala jumlah produksi berubah. Pada umumnya biaya tenaga kerja (upah) merupakan biaya variabel apabila pada saat produksi akan ditingkatkan, harus mengeluarkan biaya upah lebih banyak untuk membayar tenaga kerja bagian produksi. Disamping upah, jenis biaya variabel yang lain : biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan sebagainya.

Menurut Suekirno (2005:209) menjelaskan ada beberapa jenis biaya diantaranya sebagai berikut:

1. Biaya Total (TC)

Biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan.

$$TC = TFC + TVC$$

2. Biaya Tetap Total (TFC)

Biaya tetap total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya, seperti mesin dan lain-lain.

3. Biaya Berubah Total (TVC)

Biaya berubah total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Yang dimaksud biaya berubah total adalah upah tenaga kerja dan pembelian bahan mentah.

F. Penerimaan

Penerimaan merupakan fungsi dari jumlah barang, dan juga merupakan hasil kali jumlah barang dengan harga barang per unit. Dalam menganalisa biaya umumnya tidak terlepas dari analisa penerimaan atau *revenue* atau total *revenue*.

Pengertian *revenue* atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima dari hasil penjualan barang pada tingkat harga tertentu (Mafut, 2017). Menurut Pracoto (2006:162) dalam Mafut (2017), setelah produsen menghasilkan output dari setiap kegiatan produksi yang dilakukan maka output tersebut akan dijual pada konsumen, produsen akan memperoleh penerimaan dari setiap output yang dijual.

Penerimaan akan diterima oleh produsen sebagian digunakan untuk membayar biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan merupakan seuruh dari pendapatan yang diperoleh dari setiap pengeluaran (output). Dengan menghitung seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Maka demikian produsen dapat mengetahui setiap hasil dari penerimaan bersih setiap proses produksi.

Penerimaan total (total revenue) adalah seluruh pendapatan yang diterima perusahaan atas penjualan barang hasil produksinya. Dengan kata lain penerimaan total merupakan hasil perkalian antara harga dengan jumlah barang. Secara sistematis penerimaan total dapat diketahui melalui rumus (Bangun, 2010).

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Total *Revenue* (Penerimaan Total)

P : *Price* (Harga Jual)

Q : *Quantity* (Jumlah Produksi)

G. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima

oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.

Menurut Harnanto (2019:102) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut Sohib (2018:47) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Dilihat dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

Dari definisi dan teori pendapatan menurut para ahli diatas, dapat diketahui karakteristik yang membentuk pengertian pendapatan, yaitu :

1. Aliran masuk atau kenaikan aset adalah jumlah aset baru yang diterima dari konsumen, aliran dari dana konsumen, kenaikan laba ekonomi, laba penjualan aset.
2. Kegiatan yang mempresentasi operasi utama atau sentral yang terus menerus adalah pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan.
3. Pelunasan, penurunan, atau pengurangan kewajiban dimana suatu entitas mengalami kenaikan aset sebelumnya, misalnya menerima pembayaran dimuka dari pelanggan, pengiriman barang, atau pelaksanaan jasa akan mengurangi kewajiban yang menimbulkan pendapatan. Jadi kenaikan aset, pendapatan dapat diartikan sebagai penurunan kewajiban.

4. Suatu entitas maksudnya adalah pendapatan didefinisi sebagai kenaikan aset bukannya kenaikan ekuitas bersih meskipun kenaikan aset tersebut akhirnya berpengaruh terhadap kenaikan ekuitas bersih.
5. Produk perusahaan maksudnya dimana aliran aset dari pelanggan berfungsi hanya sebagai pengukur, tetapi bukan pendapatan itu sendiri. Produk fisik yang dihasilkan oleh kegiatan usaha itulah yang merupakan pendapatan. Produk merupakan pencapaian dari tiap kegiatan produktif. Pendapatan merupakan aliran masuk aset (unit moneter) dan hal tersebut berkaitan dengan aliran fisis berupa penyerahan produk (output) perusahaan.
6. Pertukaran produk, harus dinyatakan dalam satuan moneter untuk dicatat kedalam system pembukuan. Satuan moneter yang paling objektif adalah jika jumlah rupiah tersebut merupakan hasil transaksi atau pertukaran antara pihak independen.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $\pi = TR - TC$. Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh biaya luntuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$.

Pada penelitian Abdul Rahim (2011), variabel harga bahan bakar minyak berpengaruh nyata secara positif terhadap pendapatan usaha nelayan tangkap per trip dan per tahun perahu motor pada tingkat kesalahan 1%. Artinya jika terjadi kenaikan harga minyak tanah, maka pendapatan usaha nelayan tangkap perahu motor per trip maupun per tahun akan meningkat pula selama musim penangkapan. Hal ini bertentangan dengan tanda harapan negatif, yaitu apabila terjadi kenaikan harga minyak tanah, maka pendapatan usaha tangkap nelayan per trip maupun per tahun akan menurun. Fenomena ini berpengaruh positif karena banyaknya pemakaian minyak tanah selama melaut dua sampai tiga hari terutama nelayan perahu motor Kabupaten Barru dan Jeneponto.

Hasil penelitian Abdul Rahim (2011), menemukan bahwa pendapatan usaha nelayan tangkap perahu motor dan perahu tanpa motor di Kabupaten Jeneponto lebih besar dari nelayan Kabupaten Barru dan Sinjai. Besar kecilnya pendapatan usaha tangkap nelayan perahu motor per trip di wilayah pesisir pantai Sulawesi Selatan dipengaruhi secara positif oleh harga minyak tanah, produktivitas, umur, dan alat tangkap rawai tetap, sedangkan secara negatif dipengaruhi oleh harga bensin, lama melaut, dan perbedaan wilayah penangkapan. Pendapatan nelayan perahu tanpa motor

per trip di Sulawesi Selatan dipengaruhi secara positif oleh produktivitas jarring insang tetap dan perbedaan wilayah. Selama setahun, pendapatan nelayan tangkap perahu motor dipengaruhi secara positif oleh harga minyak tanah, dan produktivitas secara nyata positif, sedangkan secara negatif dipengaruhi oleh harga bensin, lama melaut, trip, dan perbedaan wilayah. Pendapatan nelayan perahu tanpa motor secara positif dipengaruhi oleh produktivitas, tanggungan keluarga, jaring insang tetap, dan perbedaan wilayah.

Dari hasil penelitian Suratmi (2016) analisis faktor produksi dan pendapatan unit penangkapan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) di Desa Bonto Bahari Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros mengemukakan bahwa hasil pengolahan data yang menggunakan alat tangkap bubu diperoleh $R = 0,526$ yang menunjukkan bahwa hubungan dari variabel independen yang sedang di mana variabel yang di teliti yaitu jumlah bubu, lama penangkapan, harga BBM, dan hasil tangkapan. Variabel jumlah bubu tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan, di mana t hitung = 0,787 lebih kecil dari t table = 1,75 yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel lama trip (jam) tidak berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan nelayan yang di lihat dari t hitungnya yaitu sebesar 0,347 yang di mana lebih kecil dari t table 1,75 yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel biaya BBM yang tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan, di mana t hitung = 0,563 lebih kecil dari t tabel, yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel pengalaman kerja sebagai nelayan tidak berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan, di mana diperoleh t hitung = 1,740 lebih besar dari t tabel = 1,75 yang berarti bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan nelayan. Pendapatan yang di peroleh pada penelitian ini yang menggunakan alat tangkap bubu yaitu Rp. 1.494.320,- rata-rata pendapatan/bulan. Dalam penggunaan alat tangkap bubu ini, nelayan memiliki pendapatan yang lebih rendah dari pada menggunakan alat tangkap jaring.

H. Dampak Kenaikan Harga BBM

Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak dapat menyebabkan perubahan dalam perekonomian suatu negara, karena kenaikan harga suatu barang dapat menyebabkan perubahan permintaan dan penawaran terhadap barang tersebut ataupun barang lainnya, sebagaimana yang tertuang dalam teori permintaan dan penawaran suatu barang. Mankiw (2009:80) Mengungkapkan bahwa jika semua hal dibiarkan sama maka ketika harga barang meningkat maka jumlah permintaannya akan menurun. (Pusposari, 2016).

1. Teori Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda merupakan perluasan dari analisis korelasi sederhana. Dalam analisis korelasi berganda bertujuan untuk mengetahui bagaimana derajat hubungan antara beberapa variabel independen (Variabel X_1, X_2, \dots, X_k) dengan variabel dependen (Variabel Y) secara simultan (bersama-sama).

Asumsi-asumsi sehubungan dengan analisis regresi berganda tersebut adalah :

1. Variabel-variabel independen dan variabel dependen mempunyai hubungan linier
2. Semua variabel, baik variabel-variabel independen maupun variabel dependen, merupakan variabel-variabel random kontinyu
3. Distribusi kondisional nilai masing-masing variabel berdistribusi normal (*multivariate normal distribution*)
4. Untuk berbagai kombinasi nilai variabel yang satu dengan yang lain tertentu, varians dari distribusi kondisional masing-masing variabel adalah homogeny (asumsi homoskedastisitas berlaku untuk semua variabel)
5. Untuk masing-masing variabel, nilai observasi yang satu dengan yang lain, tidak berkaitan.

I. Dampak Covid-19 Terhadap Penangkapan Nelayan

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, menyatakan bahwa wabah Covid-19 mempengaruhi perekonomian negara di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Meluasnya penyebaran covid 19 baik dalam negeri maupun luar negeri berimplikasi pada melambatnya ekonomi global maupun nasional. Pelambatan ini ditandai dengan memburuknya kondisi lingkungan eksternal dan melemahnya permintaan produk dalam negeri di pasar internasional termasuk produk perikanan. Sementara itu, kondisi internal menyebabkan turunnya permintaan di dalam negeri. Menurunnya daya beli masyarakat terhadap produk ikan segar yang ada di pasar pasar lokal menyebabkan rendahnya serapan pasar terhadap hasil tangkapan nelayan. (Yesi Dewita Sari, *et.al*, 2020)

Penurunan permintaan ikan menyebabkan penurunan penawaran. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Dewitasari et al (2019) bahwa keseimbangan permintaan dan penawaran dari perikanan adalah pada kondisi *maximum sustainable yield* (MSY), artinya ketiga permintaan turun, maka penawaran akan turun, sehingga eksploitasi terhadap sumberdaya akan turun. Namun, dampak yang paling cepat terlihat pada parameter harga karena penurunan permintaan.

Rajungan dan cumi merupakan komoditas ekspor yang sangat terpengaruh saat lockdown di negara tujuan ekspor seperti Cina dan Amerika Serikat. Sedangkan tenggiri merupakan komoditas yang konsumsi dalam negeri yang terpengaruh akibat

pemberlakukan PSPB di dalam negeri, karena nelayan terlambat menerima uang hasil penjualan yang pada akhirnya membuat biaya operasional terhambat. Adapun parameter yang dilihat adalah input dan output. Input terdiri dari perubahan jenis alat tangkap, ukuran kapal, fishing ground, jarak melaut, biaya untuk bensin, biaya untuk umpan, dan biaya lainnya, trip, jumlah hari melaut, dan jumlah ABK. Sedangkan dari sisi output, covid-19 akan berdampak pada volume hasil tangkapan, jenis komoditas, harga, penerimaan, dan nilai produksi.

Pada pola pemanfaatan berubah adalah pertama, sebelum pandemi Covid-19, nelayan di Cirebon menggunakan alat tangkap yang lebih selektif (rajungan), pada masa awal Covid-19 (Maret-Mei), ada 20 persen nelayan di Kabupaten Cirebon beralih menggunakan alat tangkap yang kurang selektif (Jaring Kejer). Adapun alasan mereka menggunakan alat tangkap jaring kejer karena harga rajungan menjadi lebih rendah karena importir utama rajungan (Cina dan Amerika Serikat) menutup impor dari negara lain. Kedua, adalah pola pemanfaatan yang berubah karena ada dampak Covid-19 adalah keterlambatan trip, maksudnya biasanya setelah melaut, mereka tidak lama kemudian bisa melaut lagi karena tidak ada keterlambatan pembayaran dari pedagang pengumpul. Selama, covid-19 ada keterlambatan pembayaran dari pedagang pengumpul, hal ini menghambat biaya operasional untuk melaut lagi. Keterlambatan pembayaran dari pedagang pengumpul selama 1 atau 2 bulan, hal ini sesuai dengan keterlambatan trip mereka selama 1 atau 2 bulan.

Pola pemanfaatan rajungan yang diamati berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap utama yang digunakan nelayan Cirebon untuk menangkap rajungan adalah bubu. Rajungan merupakan produk perikanan dengan tujuan pasar utama adalah pasar ekspor. Karena pandemic covid 19, menyebabkan terhambatnya ekspor rajungan, pasokan rajungan meningkat sehingga pelaku usaha membatasi penerimaan rajungan dari nelayan. Ketika terjadi penurunan permintaan sedangkan supply dalam jumlah tetap, maka menyebabkan penurunan harga rajungan. Sebanyak 20% nelayan bubu beralih menggunakan alat tangkap jaring rampus. Beban biaya operasional yang ditanggung nelayan menggunakan jaring rampus lebih rendah dibandingkan biaya operasional menggunakan bubu. Dengan perubahan jenis alat tangkap terjadi penurunan biaya penangkapan sebesar 26%. Penerimaan nelayan bubu yang beralih menggunakan alat tangkap jaring rampus mengalami penurunan sebesar 12,46%. Sedangkan penerimaan nelayan bubu yang tidak beralih menggunakan jaring rampus mengalami penurunan sebesar 35%.

Dampak pandemic covid 19 yang sangat dirasakan nelayan baik nelayan skala kecil, skala menengah dan skala besar adalah penurunan harga jual ikan. Harga ikan dengan tujuan ekspor turun lebih besar dibandingkan harga ikan dengan pasar dalam

negeri. Penurunan harga ikan yang diterima nelayan menyebabkan semakin kecilnya penerimaan nelayan.

Hasil penelitian Nurlaili Kalsaba (2021) menyatakan bahwa, dampak pandemi terhadap Produktivitas nelayan sebelum pandemi covid rata-rata hasil tangkapan nelayan yaitu 2381 ekor sedangkan saat masa pandemi sebanyak 2328 ekor per bulan dengan rata-rata trip penangkapan sebelum dan saat pandemi sama yaitu 17 trip per bulan. Pendapatan tertinggi nelayan sebelum pandemi covid yaitu pada bulan Maret sebesar Rp. 5.830.000 dan terendah pada bulan Januari sebesar Rp. 3.317.500, Sementara pada saat masa pandemi covid pendapatan menurun dari bulan April pada bulan Mei naik menjadi Rp. 6.176.667, Kemudian menurun drastis pada bulan Juni yaitu sebesar Rp. 2.512.000. Harga ikan yang dipasarkan relatif sama namun karena tingginya permintaan sehingga harganya sama tetapi jumlah ikan yang diberikan berbeda ini menunjukkan pendapatan mengalami fluktuatif. (Nurlaili Kalsaba, *et.al*, 2021).

Hasil Penelitian Asep Hamzah (2020), bahwa pada saat diterapkannya *social/physical distancing*, PSBB, lockdown menyebabkan terbatasnya pergerakan manusia dan barang, sehingga berdampak pada terputusnya rantai pemasaran/distribusi, salah satunya perikanan. Dampak yang harus ditanggung oleh keluarga nelayan dan pelaku perikanan rakyat akibat penyebaran virus, antara lain potensi lumpuhnya kehidupan ekonomi dalam bentuk menurunnya pendapatan karena terputusnya rantai pemasaran ikan dari nelayan sebagai produsen kepada masyarakat luas sebagai konsumen. (Asep Hamzah, *et.al*, 2020)

PPN Karangantu merupakan salah satu pelabuhan yang menjual ikan hasil tangkapannya ke Jakarta (Gumilang et al. 2017). Maka, ketika pemerintah DKI Jakarta memberlakukan PSBB, nelayan dari PPN Karangantu tidak bisa melakukan distribusi ikan hasil tangkapannya. Hal ini tentu saja berdampak terhadap nelayan di PPN Karangantu. Sebelum adanya Pandemi Covid-19, ikan hasil tangkapan dari PPN Karangantu, selain untuk konsumsi masyarakat lokal, juga dikirim untuk dijual ke pasar ikan Muara Baru Jakarta. Menurut Gumilang *et al.* (2015) selain mengirimkan ikan hasil tangkapan ke pasar ikan Muara Baru Jakarta, PPN Karangantu juga menerima ikan hasil tangkapan dari Jakarta. Hamzah *et al.* (2015) juga menyatakan bahwa ikan hasil tangkapan dari luar PPN Karangantu dikirim ke PPN Karangantu untuk memenuhi kebutuhan pasar dan bahan baku ikan olahan. Keluar masuknya ikan hasil tangkapan melalui jalur darat ini tidak dicatat di PPN Karangantu, namun, berdasarkan pengamatan awal, diperkirakan sekitar 2-3 ton per hari ikan hasil tangkapan di PPN Karangantu dikirim untuk dijual ke Jakarta. Ikan hasil tangkapan yang dikirim antara lain seperti tenggiri, tongkol, udang, cumi, dan teri. Untuk rajungan, dikirim langsung ke Jakarta

dengan tujuan ekspor. Jumlah rajungan yang dikirim per hari bisa mencapai \pm 1 ton per hari. Selain dikirim ke pasar ikan Muara Baru Jakarta, ikan hasil tangkapan dari PPN Karangantu juga didistribusikan ke pasar lokal, pedagang eceran yang menjual ikan secara keliling, dan pengolah ikan di sekitar PPN Karangantu.

Dampaknya terhadap kegiatan perikanan pada masyarakat nelayan di sekitar PPN Karangantu antara lain: (1) harga jual ikan hasil tangkapan rendah; (2) distribusi ikan hasil tangkapan terhambat; (3) perubahan frekuensi operasi penangkapan ikan; (4) pengurangan jumlah anak buah kapal.

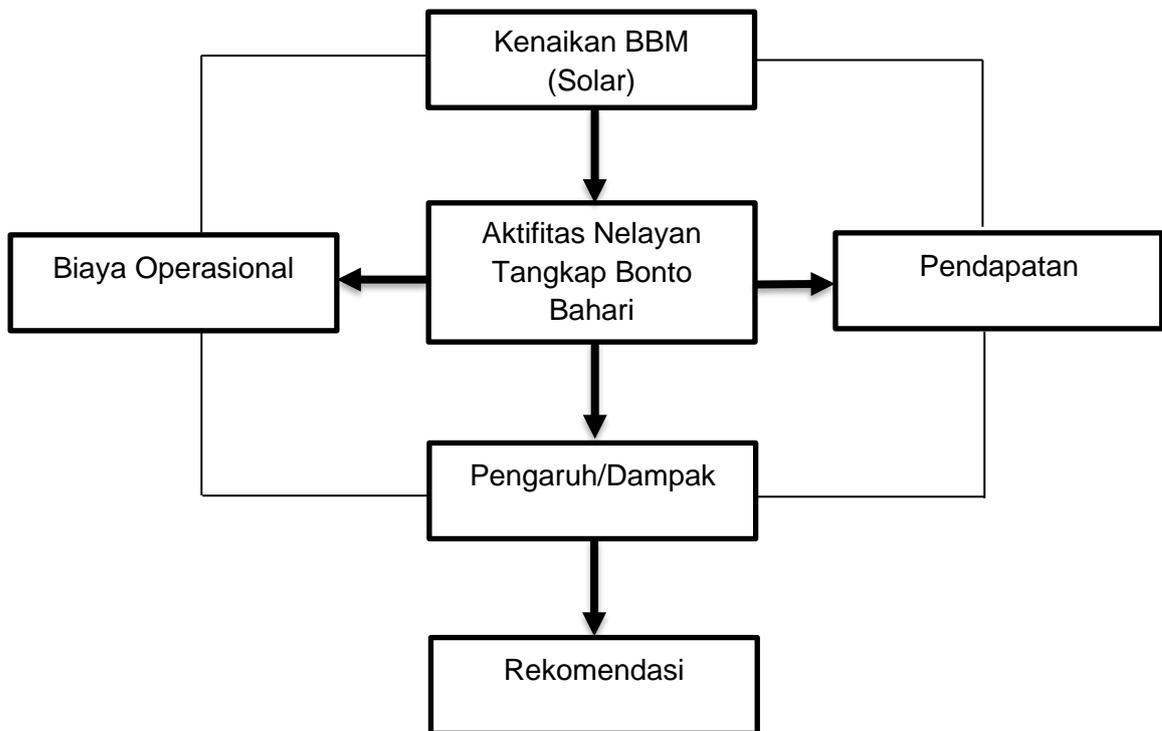
J. Kerangka Pikir

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa pada Sabtu 3 September 2022, Pemerintah Indonesia resmi mengeluarkan kebijakan dengan menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang termasuk solar. Beragam respon yang menanggapi mengenai keputusan pemerintah terkait inflasi BBM, namun pemerintah tidak goyah dengan keputusannya tersebut. Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan sumber energi yang paling penting dalam menjalankan aktifitas kendaraan, karena kendaraan dapat bergerak dengan adanya Bahan Bakar Minyak (BBM), termasuk Kapal/perahu mesin yang membutuhkan solar.

Desa Bonto Bahari memiliki potensi perikanan yang sangat baik karena terdapat banyak wilayah perairan di dalamnya sehingga tidak sedikit masyarakat memanfaatkan potensi tersebut dengan bermata pencaharian sebagai nelayan untuk mendapatkan keuntungan dan penghasilan. Selain itu, Desa Bonto Bahari memiliki prasarana Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI Bonto Bahari) yang lokasinya tepat berada di Dusun Sabang. Desa ini memiliki dikenal dengan kampung nelayan karena hampir semua penduduknya berprofesi sebagai nelayan tangkap.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat banyaknya nelayan tangkap yang menggunakan perahu mesin di PPI tersebut, mereka menggunakan perahu mesin untuk melakukan penangkapan ikan di laut. Dan perahu-perahu yang digunakan oleh nelayan tangkap untuk pergi melaut, pastinya menggunakan bahan bakar minyak yaitu Solar. Pada saat melakukan penangkapan, mereka juga menyiapkan beberapa kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman untuk dibawa dan ini termasuk biaya operasional dari melaut. Mayoritas nelayan tangkap di Desa Bonto Bahari mengambil jenis tangkapan kepiting rajungan yang kemudian dijual dan perdagangkan agar menghasilkan keuntungan. Namun diketahui bahwa sekarang BBM sudah naik, dan tentunya ini berpengaruh pada aktifitas nelayan tangkap di Desa Bonto Bahari yang dimana apabila harga BBM naik, maka biaya operasional pun akan naik

karena hampir 40-70% BBM merupakan kebutuhan operasional melaut. Dan apabila biaya operasional naik, maka hal itu berpengaruh pada pendapatan nelayan tangkap di Desa Bonto Bahari. Oleh karena itu peneliti merekomendasi agar kiranya harga jual komoditi harus bisa menutupi kenaikan BBM agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi nelayan. Berikut ini adalah kerangka pikir penelitian :



Gambar 2. 3 Kerangka Pikir